

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Arsitektur Kolonial

Arsitektur kolonial merupakan hasil asimilasi atau campuran dari unsur-unsur budaya Barat terutama Belanda dengan budaya Indonesia khususnya dari Jawa dengan maksud untuk membedakan dengan bangunan tradisional yang sudah lebih dulu ada. Pengertian arsitektur kolonial sejalan dengan perkembangan arsitektur kota-kota besar di Indonesia yang dipengaruhi oleh penjajahan Belanda (Dewi et al., 2022).

Karakteristik visual arsitektur kolonial yang berkembang pada periode 1915-1940 mencakup beberapa elemen yang khas. Pengaruh globalisasi mendorong perubahan-perubahan terutama cara pandang arsitektur yang lebih maju. Periode ini juga dikenal sebagai periode arsitektur modern awal. Pada bagian atap, penggunaan *gable* lebih jarang apa bila dibandingkan dengan periode sebelumnya. Besi cor sering dimanfaatkan sebagai material untuk atap dak sehingga memberikan kesan modern pada masa itu. Elemen kaca diaplikasikan dalam jumlah yang lebih besar pada fasad. Warna putih mendominasi dinding mencerminkan adaptasi terhadap iklim tropis dengan warna yang mencegah penyerapan panas berlebih. Elemen dekoratif terbuat dari tarikan garis-garis yang tegas karena pengaruh gerakan seni Art-Deco (Tamimi et al., 2020).

Bangunan yang dibangun dengan gaya arsitektur kolonial modern merespon iklim tropis melalui manipulasi bentuk. Manipulasi ini meliputi orientasi bangunan untuk merespon arah sinar matahari, ukuran bukaan pada dinding dipertimbangkan sebagai sirkulasi udara yang nyaman, pemanfaatan teras yang lebar untuk menghindari radiasi panas matahari dari dinding, dan pemanfaatan vegetasi pelindung untuk menambah kesejukan pada ruang luar (Hastati et al., 2021).

2.1.1 Sejarah Arsitektur Kolonial

Sejarah perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia dimulai dari perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia. Perkembangan arsitektur kolonial terbagi menjadi empat periode. Empat periode ini ditandai dengan gaya atau langgam arsitektur kolonial yang sedang berkembang pada masa itu (Wibowo et al., 2018):

a. Periode 1600 – 1800an

Gaya arsitektur yang berkembang pada masa ini secara umum menyerupai gaya bangunan yang sudah ada di Eropa terkhususnya di Belanda. Misalnya, *Stadhuis van Batavia* (Gedung Kota Batavia, sekarang Museum Fatahillah, Jakarta), yang dibangun pada tahun 1707-1710, sangat mirip dengan *Koninklijk Paleis* (Istana Kerajaan) di Amsterdam, Belanda. Kemiripan ini mendandai bahwa arsitektur kolonial pada masa ini masih mencerminkan arsitektur Eropa.

b. Periode 1800 – 1900an

Gaya arsitektur kolonial mengalami perkembangan pada periode ini ditandai dengan banyaknya bangunan yang terinspirasi dari arsitektur Yunani Kuno dan perkembangan arsitektur neoklasik. Penggunaan kolom *Doric*, *Ionic*, dan *Corinthian* seringkali digunakan pada bangunan-bangunan yang dirancang pada masa ini. Gaya bangunan ini tidak hanya ditemukan pada bangunan formal tetapi juga pada bangunan tinggal dengan halaman yang luas, berbagai bahan aplikasi, dan penyesuaian bentuk atap (Saifulloh, 2018). Perkembangan arsitektur pada periode ini menandai era arsitektur *Indies Empire Style*.

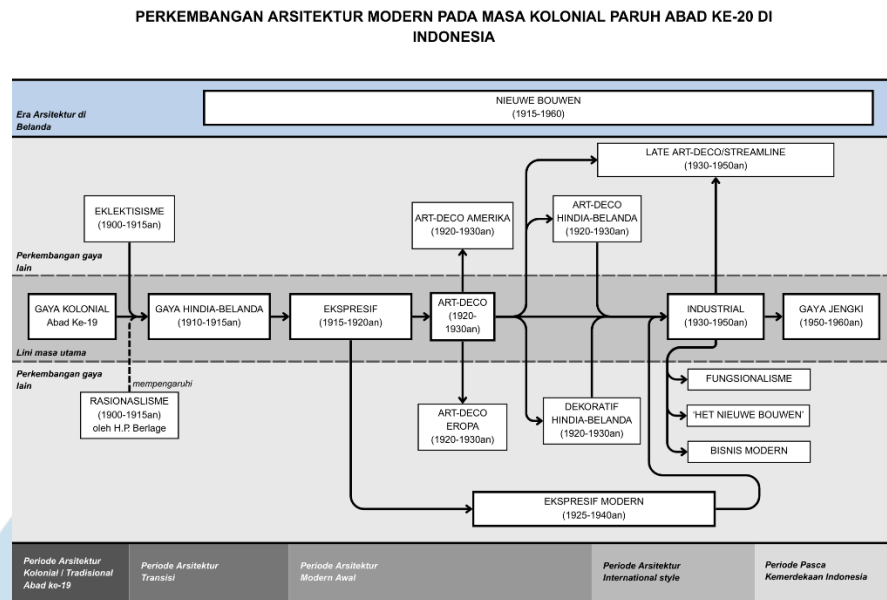
c. Periode 1901 – 1920an

Perubahan era arsitektur *Indies Empire Style* menjadi *New Indies Style* menandai periode ini. Gaya arsitektur yang berkembang pada masa ini lebih beradaptasi terhadap iklim tropis Indonesia. Pengaruh Arsitektur Neogotik yang berkembang pada masa ini juga mempengaruhi gaya *New Indies Style*. Contoh karya pada periode ini adalah *Kerk van Onze Lieve Vrouwe ten Hemelopneming* (Gereja Bunda Maria diangkat ke Surga, sekarang Gereja Katedral, Jakarta) di Batavia

d. Periode 1920 – 1940an

Kemajuan teknologi dan era globalisasi menandai periode ini. Periode ini merupakan periode awal arsitektur modern. Gaya arsitektur Art Deco sering dikenal sebagai tonggak awal arsitektur modern berkembang di Eropa dan Amerika Serikat dapat dilihat pengaruhnya terhadap arsitektur lokal Nusantara. Di Bandung, gaya ini berkembang bersama dengan *Nieuwe Bouwen/International Style* dengan ciri-ciri desain yang ramping.

2.1.2 Perkembangan Arsitektur Kolonial Periode 1920 – 1940an



Gambar 2. 1 Alur Perkembangan Arsitektur Modern di Hindia-Belanda Menurut Obbe Norbruis
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Arsitektur Kolonial pada periode tahun 1920 – 1940an di Indonesia berkembang menjadi beberapa gaya. Perkembangan gaya ini dipengaruhi oleh pengaruh kemajuan teknologi dan globalisasi. Beberapa gaya arsitektur yang berkembang dari arsitektur kolonial antara lain(Norbruis, 2021):

a. Gaya Ekspresif



Gambar 2. 2 Kantor AVROS Medan tahun 1919 oleh arsitek G.H. Mulder. CSL
Sumber: Norbruis. (2021). Arsitektur di Nusantara

Gaya Ekspresif mendapat pengaruh dari *Amsterdam School* namun tidak begitu kentara akibat keterbatasan tenaga kerja yang ahli dalam pengerjaannya. Gaya arsitektur ini diawali dengan gaya Ekspresionisme Eropa atas dasar keinginan kebebasan ekspresi oleh para arsiteknya dan dorongan untuk menciptakan bentuk-bentuk baru dan orisinal sesuai dengan konsep arsitektur mereka. Evolusi gaya ini menjadi Ekspresionisme Hindia dengan menyesuaikan gaya ini dengan arsitektur lokal seperti bentuk lahan, atap, dan kayu tropis. Contoh arsitek yang berkarya yaitu G.H. Mulder, F.J.L. Ghijsels, Ed. Cuypers & Hulswit, J. F. van Hoytema dari BOW, dan L.M. van den Berg.

b. Gaya Art Deco



Gambar 2. 3 Gedung Balaikota Surabaya Tahun 1925 karya C. Citroen

Sumber: Norbruis. (2021). *Arsitektur di Nusantara*

Gaya Ekspresif mendorong eksplorasi gaya seni yang lebih modern dan tegas dengan munculnya gaya Art-Deco pada tahun 1925. Pengaruh Art-Deco dapat ditemukan dalam berbagai macam disiplin ilmu termasuk arsitektur. Arsitektur Art-Deco berkembang di Eropa dan di Amerika dengan kekhasannya masing-masing. Adaptasi lokal gaya ini kemudian dilakukan oleh para arsitek di Hindia sehingga disebut Art-Deco Hindia-Belanda. Gaya Art-Deco memiliki banyak pengikut pada masa kolonial. Penggunaan plaster memungkinkan desain bangunan yang plastis. Contoh arsitek yang berkarya yaitu C. Citroen, Ch. Wolff Schoemaker, H. Th. Karsten, Lim Bwan Tjie, Job & Sprey, R. Baumgartner dari BOW, F.L. Wiemans,

c. Gaya Arsitektur Dekoratif Hindia – Belanda



Gambar 2. 4 Kantor Handelsvereniging Amsterdam tahun 1925 berdasarkan desain yang dibuat oleh Ed. Cuypers. CFC

Sumber: Norbruis. (2021). *Arsitektur di Nusantara*

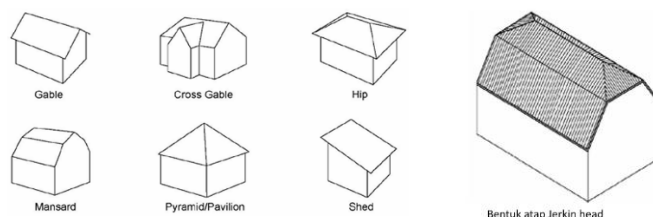
Gaya Arsitektur Dekoratif Hindia-Belanda adalah perpaduan yang unik antara tema Art-Deco dalam gaya arsitektur modern dengan ornamen dan hiasan tradisional Indonesia, digunakan pada bangunan publik penting seperti museum, hotel, dan stasiun kereta api. Gaya ini memiliki elemen ornamen khas yang diambil dari budaya Indonesia seperti bunga dan daun-daun, dan naga, dan dicirikan oleh ornamen yang rumit, geometris, dan naturalistik. Contoh arsitek yang berkarya yaitu J. Gerber, W. Lemei, H.L.J.M. Estourgie, dan J. Th. Van Oyen

2.1.3 Karakteristik Umum Fasad Arsitektur Kolonial

Karakteristik umum fasad arsitektur kolonial dapat dikenali pada bagian bangunan yang terdiri dari kepala, badan, dan kaki bangunan. Karakteristik ini dijabarkan sebagai berikut(Kurniawan, 2022):

2.1.3.1 Kepala Bangunan

a. Bentuk atap



Gambar 2. 5 Ragam Bentuk Atap

Sumber: Kurniawan.(2022). *Ensiklopedia Arsitektur Indis-Kolonial*

di Daerah Istimewa Yogyakarta

Atap merupakan elemen utama kepala bangunan sebagai pelingkup yang melindungi ruang dibawahnya. Bangunan kolonial memanfaatkan berbagai macam bentuk atap sebagai kepala bangunan, beberapa bangunan yang lebih modern memanfaatkan konstruksi atap dak (beton bertulang). Material pelingkup atap umumnya menggunakan bahan tanah liat yang tidak berglasur.

b. Gable



Gambar 2. 6 *Gable pada Bangunan Kolonial di Surabaya*
Sumber: Google Images, diakses Maret 2025

Gable merupakan dinding bagian depan yang berbentuk segitiga, dalam istilah konstruksi yang umum sering disebut gunung-gunung. *Gable* sering digunakan pada bangunan dengan atap pelana dan diberi elemen dekoratif.

c. Finial



Gambar 2. 7 *Finial pada Puncak Atap*

Sumber: Google Images, diakses Maret 2025

Elemen dekoratif yang terletak di puncak atap atau bagian atas struktur bangunan, sering kali berbentuk ornamen kecil yang berfungsi sebagai penutup atau aksen estetika. Besi tempa atau tembaga, pada bangunan yang bergaya art-deco material keramik dan semen cor sering digunakan.

d. *Gutter*



Gambar 2. 8 *Gutter pada Bangunan Sasmitaloka, Bintaran*
Sumber: Kurniawan. (2022). Ensiklopedia Arsitektur Indis-Kolonial di Daerah Istimewa Yogyakarta

Gutter atau talang merupakan saluran penerima air dari atap. Aliran air hujan yang jatuh pada atap akan dialirkan pada talang dan disalurkan ke drainase dengan pipa vertikal. Pada masa kolonial, talang seringkali dimanfaatkan sebagai ornamen pada bangunan.

e. *Loft*

Loft, attic, atau loteng adalah sebuah ruang yang berada tepat dibawah atap. Ruang ini sering dimanfaatkan sebagai ruang penyimpanan atau gudang.

f. *Overstek*



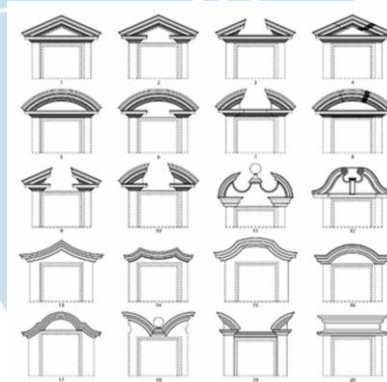
Gambar 2. 9 Overstek pada Bangunan
Sumber: Google Images, diakses Maret 2025

Overstek merupakan konstruksi atap tambahan tanpa penyangga. Fungsi *overstek* adalah sebagai penahan jatuhnya air dan sinar matahari langsung ke kusen dan jendela. *Overstek* dapat menjadi ciri penanda bangunan tropis.

g. Parapet

Parapet adalah dinding penghalang perpanjangan dari dinding bangunan tepi atap, teras, atau balkon. Parapet dapat berbentuk polos atau diberi ragam hias ornamen

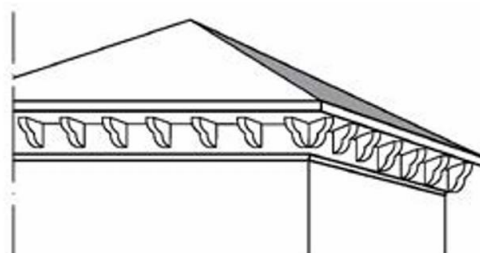
h. Pedimen



Gambar 2. 10 Ragam Bentuk Pedimen
Sumber: Kurniawan.(2022). *Ensiklopedia Arsitektur Indis-Kolonial di Daerah Istimewa Yogyakarta*

Pedimen adalah adalah elemen arsitektur Yunani, Neo-klasik, dan Barok yang sering digunakan pada bangunan kolonial. Elemen ini menyerupai bentuk *gable* diletakkan diatas struktur horisontal bukaan jendela dan disangga oleh kolom.

i. Bracket



Gambar 2. 11 Bracket sebagai Penyangga Atap
Sumber: Kurniawan.(2022). *Ensiklopedia Arsitektur Indis-Kolonial di Daerah Istimewa Yogyakarta*

Bracket merupakan elemen struktur kantilever yang menonjol keluar dari dinding dengan fungsi sebagai penahan beban atap.

j. *Oculus*



Gambar 2. 12 *Oculus pada gable di rumah Jl. Patimura No.13 , Kotabaru*
Sumber: Kurniawan.(2022). *Ensiklopedia Arsitektur Indis-Kolonial di Daerah Istimewa Yogyakarta*

Oculus merupakan lubang angin yang biasanya berada pada *gable* bangunan. Lubang ini berbentuk satu lingkaran yang menyerupai mata.

2.1.3.2 **Badan Bangunan**

a. *Archade*



Gambar 2. 13 *Archade pada Gedung Handelskantoort di Semarang*
Sumber: Google Images, diakses Maret 2025

Archade merupakan deretan lengkung yang masing-masing ditopang oleh kolom. Deret kolom ini memberikan naungan pada ruang sirkulasi membentuk galeri.

b. Pilaster



Gambar 2. 14 Pilaster pada Gedung SMA Negeri 3 Yogyakarta
Sumber: Kurniawan.(2022). *Ensiklopedia Arsitektur Indis-Kolonial di Daerah Istimewa Yogyakarta*

Pilaster merupakan ornamen pada dinding bangunan berupa kolom semu. Pilaster memberi kesan kedalaman pada dinding bangunan dan dapat berfungsi sebagai penguat dinding.

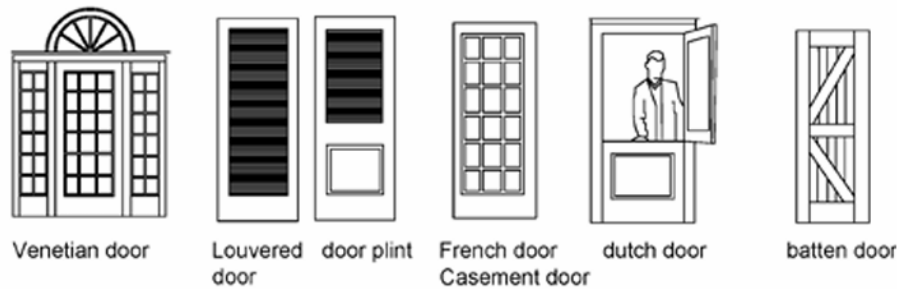
c. Kolom



Gambar 2. 15 Kolom Eksterior Sayap Timur Gedung Kantor Pos Yogyakarta
Sumber: KITLV Digital Collection, diedit penulis

Kolom merupakan elemen struktur bangunan yang menyalurkan beban vertikal. Kolom seringkali diberi ornamen yang mempertegas estetika bangunan

d. Pintu



Gambar 2. 16 Ragam Jenis Pintu

Sumber: Kurniawan.(2022). *Ensiklopedia Arsitektur Indis-Kolonial di Daerah Istimewa Yogyakarta*

Pintu merupakan bukaan pada dinding yang digunakan sebagai sirkulasi manusia. Selain digunakan sebagai sirkulasi manusia, pintu juga dapat dimodifikasi sebagai ventilasi udara dengan menggunakan jalusi. Pintu masuk utama seringkali diberi ornamen yang lebih dekoratif untuk mempertegas akses masuk bangunan.

e. Jendela



Gambar 2. 17 Jendela Kantor Pos Surabaya Berfungsi Menambah Estetika Fasad

Sumber: KITLV Digital Collection, diedit penulis

Jendela merupakan bukaan pada dinding yang digunakan sebagai sirkulasi udara dan pencahayaan alami pada ruang. Jendela dapat dimodifikasi terutama pada bagian *top light* supaya lebih indah (contoh: *fanlight*). Pada beberapa bangunan, jendela menggunakan jalusi untuk tetap mendapat aliran udara tanpa memasukkan cahaya ke dalam ruangan.

f. *Window Hood*



Gambar 2. 18 *Ilustrasi Window Hood*

Sumber: Kurniawan.(2022). *Ensiklopedia Arsitektur Indis-Kolonial di Daerah Istimewa Yogyakarta*

Window Hood merupakan hiasan pada kepala jendela berupa lis atau cetakan menonjol dengan berbagai ragam bentuk.

g. *Window Box*



Gambar 2. 19 *Window Box pada Bangunan Bruderan St. Aloysius Kotabaru*

Sumber: Kurniawan.(2022). *Ensiklopedia Arsitektur Indis-Kolonial di Daerah Istimewa Yogyakarta*

Window Box merupakan proyeksi horisontal yang terletak di bawah Jendela. Fungsi *window box* dapat menjadi *window sil* atau *planter box*.

h. Bouvenlicht



Gambar 2. 20 *Bouvenlicht pada Rumah Indis*

Sumber: Google Images, diedit penulis

Bouvenlicht merupakan jendela kecil yang berfungsi sebagai ventilasi udara dan pencahayaan ruang. Peletakkannya tinggi di atas jangkauan manusia.

i. Roster



Gambar 2. 21 *Roster pada Gable Bangunan Kolonial*

Sumber: Kurniawan.(2022). *Ensiklopedia Arsitektur Indis-Kolonial di Daerah Istimewa Yogyakarta*

Roster merupakan lubang ventilasi udara pada dinding. Roster merupakan salah satu cara adaptasi bangunan di iklim tropis. Fungsi estetika roster seringkali diperlihatkan melalui ragam bentuknya sehingga menciptakan ekspresi bangunan yang unik.

j. *Balustrade*



Gambar 2. 22 *Balustrade pada Bangunan Kolonial*

Sumber: *Google Images, diedit penulis*

Balustrade merupakan pagar pengaman yang dapat berupa deret tiang-tiang kecil yang disatukan dengan *railing*. Material yang digunakan sangat beragam mulai dari besi, kayu, maupun beton cor.

2.1.3.3 **Kaki Bangunan**

a. *Porch*

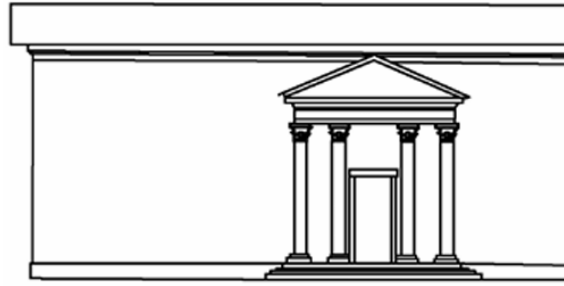


Gambar 2. 23 *Porch pada Kantor Pos Surabaya*

Sumber: *KITLV Digital Collection, diedit penulis*

Porch merupakan konstruksi yang menempel pada bangunan dengan deret kolom. *Porch* berfungsi sebagai ruang penerimaan dan ruang transisi ruang dalam dan luar.

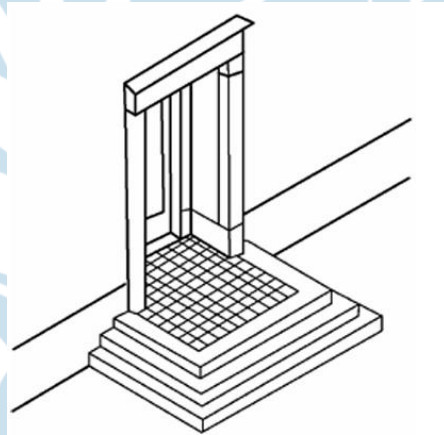
b. *Portico*



Gambar 2. 24 Ilustrasi Portico pada Bangunan
Sumber: Kurniawan.(2022). *Ensiklopedia Arsitektur Indis-Kolonial di Daerah Istimewa Yogyakarta*

Portico merupakan elemen yang mirip dengan *porch* namun lebih kecil. *Portico* digunakan untuk mempertegas akses masuk bangunan.

c. *Stoep*



Gambar 2. 25 Ilustrasi Stoep pada Bangunan Kolonial
Sumber: Kurniawan.(2022). *Ensiklopedia Arsitektur Indis-Kolonial di Daerah Istimewa Yogyakarta*

Stoep merupakan teras kecil yang diberi undakan sebelum memasuki bangunan. Undakan ini pada bangunan beriklim tropis berfungsi untuk menghindari masuknya air ke dalam bangunan.

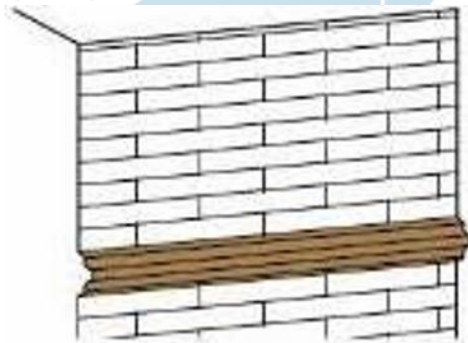
d. *Rubble Wall*



Gambar 2. 26 Penggunaan batu kali (Boulders) di Vila Merapi Indah
Sumber: Kurniawan.(2022). *Ensiklopedia Arsitektur Indis-Kolonial di Daerah Istimewa Yogyakarta*

Rubble Wall merupakan konstruksi dinding yang menggunakan batu belah. Pada umumnya ketinggian *rubble wall* adalah 75cm dari permukaan lantai atau mengikuti ambang bawah jendela.

e. *Belt Course*



Gambar 2. 27 Ilustrasi *Belt Course* pada Dinding Bangunan
Sumber: Kurniawan.(2022). *Ensiklopedia Arsitektur Indis-Kolonial di Daerah Istimewa Yogyakarta*

Belt course merupakan rangkaian horisontal yang membentuk proyeksi pada fasad bangunan. *Belt course* sering dimanfaatkan sebagai batas antara *rubble wall* dan dinding bata sehingga memiliki ketinggian yang bergantung pada batas ketinggian *rubble wall*

2.1.4 **Karaktersitik Arsitektur Kolonial Modern (1920-1940)**

Arsitektur kolonial terus berkembang terutama pada periode 1920-1940. Periode arsitektur ini dikenal sebagai periode awal arsitektur modern. Arsitektur

Art-Deco merupakan arsitektur dengan pengikut terbanyak sehingga karakteristiknya paling berpengaruh(Norbruis, 2021):

a. Bentuk Pahatan

Bentuk massa bangunan seringkali menyerupai sebuah pahatan atau *sculpture*. Efek pahatan ini menciptakan garis-garis yang tegas dan kesan tiga dimensi.

b. Simbol dan Ornamen

Bangunan memiliki ragam hias yang dapat ditemui pada kolom, bukaan pintu dan jendela, dan dinding. Ragam hias ini muncul sebagai elemen dekoratif mencolok berkat pemanfaatan plaster yang menciptakan kesan plastis.

c. Garis Geometris

Garis-garis geometris yang tegas banyak dijumpai pada bangunan di periode ini. Garis-garis tersebut berpengaruh menciptakan kesan vertikal atau horizontal pada bangunan terutama yang menggunakan gaya arsitektur Art-Deco.

d. Warna Cerah

Semangat *The Roaring Twenties* pasca perang dunia pertama tertuang pada warna bangunan yang relatif cerah. Optimisme dan energi bangunan dipancarkan dari permainan warna eksterior bangunan serta sebagai respon iklim tropis.

e. Fasad yang Ekspresif

Perhatian arsitek dalam menciptakan fasad yang ikonik diwujudkan dalam ekspresi fasad yang lebih kreatif dan megah. Detail fasad seringkali merupakan eksperimen para arsitek untuk lebih berani dalam desainnya.

2.2 Teori Fasad Arsitektur

Fasad (*façade*) adalah tampak depan atau eksterior bangunan yang dilihat dari luar dalam arsitektur. Fasad adalah komponen penting dari arsitektur karena merupakan bagian bangunan yang paling terlihat oleh orang-orang dan merupakan komponen utama dari karakter bangunan. Fasad menggunakan elemen visual seperti warna, tekstur, pola, bahan, detail ornamen, dan proporsi untuk menciptakan kesan visual dan artistik(Korman, 2023).

Fasad memiliki fungsi teknis yang sangat penting, seperti memberikan ventilasi, pencahayaan, dan tata letak ruangan di dalam bangunan serta melindungi bagian dalam bangunan dari cuaca dan kebisingan. Beberapa bangunan mungkin memiliki beberapa fasad untuk mengikuti fungsi bangunan tersebut, seperti di bangunan komersial, industri, atau perumahan. Selain memiliki tanggung jawab terbesar dalam konteks pembentukan dan penempatan lingkungan sekitar, fasad berfungsi sebagai representasi bangunan itu sendiri, jadi penting bagi arsitek untuk mempertimbangkan baik fungsi teknis maupun aspek estetika saat merancang fasad (Korman, 2023).

2.2.1 Elemen Pembentuk Fasad

Fasad sebagai wajah bangunan terbentuk dari gabungan elemen-elemen. Elemen-elemen pembentuk fasad ini antara lain (Ching, 2007):

a. Dinding

Dalam teori bentuk, dinding merupakan elemen dengan dasar bidang yang memengaruhi pembentukan ruang tiga dimensi. Karakteristik bidang (bentuk, warna, ukuran, dan tekstur) beserta hubungan antarbidang ini menentukan visual dan kualitas yang dihasilkan. Bidang dinding vertikal paling efektif untuk membatasi ruang dan sering diberi tekstur, warna, atau ornamen guna memperkaya tampilannya. Ornamen fasad, seperti lampu atau ukiran, dapat memperkuat karakter bangunan jika sesuai dengan fungsinya.

b. Kolom

Kolom adalah bagian dinding yang diperkuat dan berdiri tegak dari pondasi hingga ke atas. Deretan kolom dapat diartikan sebagai dinding yang memiliki beberapa celah terbuka. Kolom sering digunakan dalam fasad bangunan, terutama pada bangunan formal atau umum, karena kolom memungkinkan akses masuk dan memberikan perlindungan tertentu. Penonjolan kolom pada fasad juga dapat berfungsi untuk mempertegas area pintu masuk utama (entrance) bangunan.

c. Bukaannya pada dinding

Bukaan pada dinding, seperti jendela dan pintu, sangat mempengaruhi kualitas ruang dalam hal pencahayaan, ventilasi, dan arah pandangan. Bukaan dapat ditempatkan di tengah bidang dinding, pada sudut, atau di antara beberapa bidang. Banyaknya bukaan pada fasad menandakan

orientasi bangunan; bukaan yang lebih besar menunjukkan orientasi keluar, memaksimalkan interaksi dengan lingkungan sekitar, sedangkan bukaan yang minimal menunjukkan orientasi ke dalam, menciptakan privasi dan proteksi lebih tinggi

d. *Entrance* (pintu masuk)

Entrance atau pintu masuk adalah bagian depan bangunan yang menyambut pengunjung, mencakup pintu dan elemen eksterior yang menunjang fungsinya. Sebuah entrance menghubungkan ruang dalam dan luar, memisahkan suasana "di sini" dan "di sana." Pintu masuk memiliki beberapa jenis, seperti rata, menjorok ke luar, atau ke dalam. Pintu rata menyatu dengan dinding dan kadang dibuat tersembunyi, sementara pintu yang menjorok keluar atau ke dalam memberikan naungan dan membawa sebagian ruang luar menjadi bagian dari interior bangunan.

e. *Atap*

Atap adalah bagian atas atau "kepala" dari sebuah bangunan yang memiliki peran penting sebagai pelindung utama terhadap kondisi cuaca, seperti paparan sinar matahari dan hujan.

f. *Signage* (penanda)

Tanda dan simbol pada fasad berfungsi sebagai identitas yang membedakan satu bangunan dari yang lain. Elemen-elemen ini bisa berupa bidang atau huruf tiga dimensi dan biasanya dirancang sesuai dengan fungsi fasad bangunan. Tanda-tanda ini memberikan informasi mengenai bangunan, seperti logo, simbol, atau iklan, yang memperkuat daya tarik visual dan identitas bangunan bagi pengunjung.

2.2.2 Nilai Estetika Fasad

Fasad sebagai wajah bangunan membentuk estetikanya dari penggabungan elemen-elemen fasad. Penggabungan elemen-elemen fasad ini perlu memperhatikan proporsi untuk mencapai kualitas visual yang baik. Aspek yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan nilai estetika fasad antara lain (Savitri, 2013):

a. *Keseimbangan*

Setiap bangunan yang dirancang dengan baik mengekspresikan keseimbangan dalam setiap aspeknya untuk menciptakan keindahan baik

secara psikologis maupun asosiatif. Dalam arsitektur, keseimbangan yang terjaga memudahkan mata bergerak melalui fasad bangunan tanpa gangguan. Keseimbangan ini menciptakan perasaan "equilibrium" yang menyenangkan bagi pengamat. Keseimbangan dapat diterapkan melalui simetri sederhana atau asimetri, keduanya sama-sama efektif dalam menghasilkan estetika yang seimbang dan menarik dalam desain arsitektur.

b. Ritme

Sebuah bangunan disebut indah jika memiliki komposisi dengan ritme yang harmonis antara elemen-elemen yang berhubungan. Ritme ini tidak selalu ditentukan oleh pengulangan yang identik, melainkan oleh pengulangan dari elemen-elemen yang memiliki karakter ritme yang kuat, seperti deretan jendela berjarak sama atau kolom dengan ukuran dan bentuk serupa. Ditambah dengan ornamen-ornamen yang berulang, elemen-elemen ini bersama-sama menciptakan ritme visual yang menyatukan keseluruhan bentuk bangunan menjadi estetis dan harmonis.

c. Proporsi

Proporsi yang baik dalam arsitektur tercapai ketika bagian-bagian bangunan memiliki rasio matematika sederhana, seperti "golden section" atau perbandingan dua banding tiga, yang populer sejak era Renaisans dan Barok. Prinsip proporsi ini juga terkait erat dengan skala—perpaduan proporsi yang tepat akan menghasilkan skala yang harmonis, mudah ditangkap oleh pengamat. Penilaian proporsi dapat dilihat dari bentuk umum, elemen-elemen individual, komposisi keseluruhan, hingga detail-detail yang memperkuat karakteristik bangunan secara menyeluruh.

d. Harmoni

Harmoni adalah nilai yang dihasilkan dengan penuh kejujuran, berkaitan erat dengan bahan yang digunakan. Sebagai contoh, sebuah konstruksi yang menggunakan pasangan batu masif selalu mampu menunjukkan bentuk yang kuat dan kokoh, seperti bangunan benteng dan piramida di Mesir. Harmoni dalam suatu gaya arsitektur mencakup keselarasan bentuk-bentuk detail dan bahan bangunan yang digunakan. Selain itu, harmoni tersebut juga dapat tercipta dengan membiarkan bentuk-bentuk detailnya terlihat secara alami dan mencerminkan karakter dari bahan yang dipakai.

e. Klimaks

Menciptakan klimaks berarti menjadikan suatu bagian tertentu dari bangunan lebih menarik dibandingkan bagian lainnya. Hal ini berkaitan erat dengan isu keseimbangan, titik fokus perhatian, atau elemen yang lebih mencolok jika dibandingkan dengan yang lain. Dalam sebuah ritme, klimaks dapat berfungsi sebagai penutup. Sebuah bangunan bisa memiliki lebih dari satu titik klimaks.

f. Ekspresi fungsional

Keindahan yang diekspresikan secara fungsional memiliki hubungan erat dengan harmoni dan gaya. Ekspresi ini dapat ditunjukkan melalui bahan, komposisi, dan kegunaan. Ekspresi fungsional dalam sebuah bangunan merupakan dasar dari bentuk bangunan tersebut. Pertimbangan yang digunakan dalam menciptakan ekspresi ini meliputi penggunaan teknologi terkini dan pertimbangan ekonomi, terutama yang berkaitan dengan biaya pembangunan.

2.2.3 Kekuatan Fasad Arsitektur Kolonial

Fasad arsitektur kolonial dapat dibagi menjadi tiga jenis. Pembagian ini berdasar dari bagaimana elemen fasad dan ornamen membentuk karakter bangunan keseluruhan (Pranowo et al., 2023):

a. Fasad Utuh

Bangunan yang memiliki fasad utuh terlihat dari keberadaan elemen fasad dan ornamen berada secara menerus tanpa terputus antara bidang fasad atas dan bawah. Fasad utuh seringkali dijumpai pada bangunan komersial dan fasilitas publik.

b. Fasad Atas

Bangunan yang memiliki fasad atas menonjolkan elemen dan ornamen fasad pada bidang fasad atasnya saja. Bagian fasad bawah tidak memiliki kesatuan yang utuh dengan fasad atasnya. Fasad atas masih bisa dijumpai pada bangunan komersial terutama untuk menarik perhatian.

c. Fasad Bawah

Bangunan yang memiliki fasad bawah menonjolkan elemen dan ornamen fasad pada bidang fasad bawahnya saja. Bagian fasad atas tidak begitu diperhatikan sehingga tidak menciptakan kesan utuh. Fasad bawah lebih

sering digunakan untuk tipologi rumah karena detail-detailnya lebih mudah diperhatikan pada skala manusia.

2.3 Teknologi Konstruksi dalam Arsitektur Kolonial

Bangunan masa kolonial umumnya menggunakan konstruksi dinding pemikul. Sistem konstruksi ini memanfaatkan dinding sebagai elemen struktur utama yang menumpu beban vertikal dan lateral bangunan. Karakteristik sistem konstruksi ini terlihat dari dinding bangunan yang tebal. Tebalnya dinding bermanfaat sebagai penopang beban bangunan. Pembagian beban bangunan terdistribusi langsung ke pondasi tanpa kolom struktur terpisah. Kekurangan dari sistem konstruksi dinding pemikul adalah tidak dimungkinkannya untuk menopang beban bangunan bertingkat tinggi.

Kemajuan teknologi konstruksi arsitektur kolonial ditandai dengan berkembangnya pemanfaatan beton bertulang. Perkembangan ini dimulai pada tahun 1901 ditandai oleh meningkatnya kemampuan dalam konstruksi yang memberikan kestabilan dan kekuatan lebih dibandingkan dengan material sebelumnya (Setyowati, 2019). Seiring dengan pertumbuhan kegiatan pembangunan di Hindia Belanda, penggunaan beton bertulang meningkat, yang memungkinkan pembangunan bangunan dan infrastruktur yang lebih tahan lama dan kokoh, yang merupakan bukti kemajuan dalam teknologi konstruksi dan kondisi ekonomi dan sosial pada saat itu.

2.4 Penelitian Terkait

No.	Judul Penelitian & Penulis	Lokasi/Objek	Fokus dan Metode	Temuan Utama	Gap Penelitian
1	Bangunan Indis sebagai Penanda Kota Surabaya, Jawa Timur (Chawari et al., 2023)	Sebaran bangunan Indis di Kota Surabaya, khususnya kawasan Surabaya Lama & Surabaya Baru	Studi ini melihat bangunan Indis yang berfungsi sebagai penanda kota Surabaya dan bagaimana bangunan-bangunan ini membentuk identitas dan citra kota. Metode kualitatif-deskriptif menggunakan penalaran induktif, observasi lapangan,	Memahami fungsi bangunan Indis sebagai penanda yang membentuk identitas Surabaya dan mengevaluasi bagaimana keberadaan bangunan tersebut berdampak pada citra dan	Belum ada analisis nilai simbolik atau signifikansi sosial bangunan tersebut sebagai identitas kota saat ini secara menyeluruh, dan belum membahas detail elemen fasad.

			wawancara, dan studi pustaka.	pengalaman ruang kota.	
2	Karakteristik Arsitektural Bangunan Indis pada Perumahan Pegawai PJK A Pengok Blok A & B di Yogyakarta (Hastiti et al., 2021)	Perumahan Pegawai PJK A Pengok Blok A & B di Yogyakarta	Penelitian ini mencakup spesifikasi berbagai tipe rumah serta pengaruh lingkungan terhadap kenyamanan dan keselamatan. Penelitian ini juga menganalisis komponen-komponen pembentuk bangunan serta faktor-faktor yang mempengaruhi desain dan orientasi rumah. Metode: rasionalistik-kualitatif	Bangunan perumahan pegawai PJK A di Pengok Yogyakarta menyesuaikan diri dengan iklim lokal dan mencerminkan gaya klasisisme <i>Indisch</i> .	Kurangnya pemahaman tentang bagaimana elemen arsitektural dan kultural bangunan India dapat diterapkan dalam dunia modern. Meskipun nilai-nilai sejarah dan estetika bangunan tersebut diakui, masih ada keterbatasan untuk mempertahankan ciri-ciri arsitektural yang khas dari perumahan modern.
3	Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia (Tamimi et al., 2020)	Indonesia secara umum	Membahas tipologi arsitektur kolonial di Indonesia, yang mencakup pelestarian dan konservasi bangunan bersejarah serta pentingnya memahami nilai dan norma masyarakat dalam pengembangan arsitektur yang berkelanjutan. Metode: <i>literatur study</i>	Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang arsitektur kolonial Indonesia dan meningkatkan pengetahuan tentang pelestarian struktur bersejarah.	Hanya dari perspektif teoretis, tidak terkait dengan studi kasus bangunan nyata atau perbandingan kota.
4	Estetika Fasad pada Bangunan Kolonial 1920-1940	Indonesia secara umum	Mengevaluasi nilai estetika pada fasad bangunan kolonial bergaya <i>indisch tropis</i> dari tahun	Mengevaluasi dan mempelajari nilai estetika yang terkandung dalam fasad	Belum terkait dengan analisis spasial atau urban, atau bagaimana fasad

	(Savitri, 2013)		1920-1940, dengan mempertimbangkan elemen seperti proporsi, harmoni, balans, ritme, dan ekspresi fungsional fasad. Metode: teori estetika	bangunan kolonial, terutama yang dibangun dalam gaya indisch tropis dari tahun 1920 hingga 1940. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ciri-ciri desain fasad serta bagaimana elemen estetika di dalamnya berfungsi untuk menghasilkan harmoni, ritme, dan keseimbangan	kolonial diadaptasi di era modern.
5	Arsitektur Kolonial Gaya <i>Empire Style</i> di Kota Surabaya Tahun 1900-1942	Bangunan kolonial bergaya <i>Empire Style</i> di Surabaya tahun 1900–1942	Studi arsitektur kolonial, terutama <i>Empire Style</i> , di Surabaya. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami karakteristik dan evolusi gaya arsitektur tersebut di Hindia-Belanda di bawah pengaruh teknologi, bahan bangunan, dan iklim yang ada. Metode: sejarah (heuristik, kritik, interpretasi, historiografi)	Memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh arsitektur kolonial di Kota Surabaya, terutama gaya <i>Empire Style</i> . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan ciri-ciri bangunan yang menerapkan gaya tersebut, serta untuk mempelajari bagaimana modernisasi dan budaya barat memengaruhi perkembangan arsitektur di Hindia Belanda dari abad ke-19	Tidak membahas detail visual atau fasad bangunan, dan tidak melakukan perbandingan gaya <i>Empire</i> dengan gaya kolonial lain yang ditemukan di kota yang sama.

				hingga awal abad ke-20.	
6	<i>The Indis Style the Transformation and Hybridization of Building Culture in Colonial Java Indonesia</i> (Soekiman et al., 2018)	Pulau Jawa, fokus rumah & bangunan bergaya Indis di perkotaan	Studi ini menyelidiki transformasi dan hibridisasi budaya bangunan selama periode kolonial di Jawa, Indonesia. Penelitian ini melihat bagaimana pengaruh kolonial membentuk arsitektur dan perencanaan kota di wilayah tersebut, serta bagaimana identitas budaya lokal berubah dan berkembang di bawah pengaruh ini. Metode: historis-deskriptif	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak kolonialisme terhadap budaya bangunan lokal dan bagaimana hal ini berkontribusi pada pembentukan identitas arsitektur hybrid. Penelitian ini juga menyelidiki dan memahami perubahan dan pergeseran budaya dalam konteks perencanaan kota dan arsitektur selama masa kolonial di Jawa, Indonesia.	Belum mengaitkan transformasi hibrid dengan elemen visual dan spasial arsitektural atau fasad tertentu.

2.5 Landasan Teori

Arsitektur kolonial modern merupakan gaya arsitektur yang berkembang pesat pada paruh abad ke 20. Periode 1920 – 1940 secara internasional dikenal sebagai periode arsitektur modern awal banyak dijumpai pengaruh arsitektur Art-Deco. Pengaruh arsitektur Art-Deco diawali dengan arsitektur ekspresif yang kemudian terus disempurnakan hingga tahun 1925. Masuknya pengaruh arsitektur tersebut akibat dampak globalisasi terutama pada sektor transportasi dan telekomunikasi. Fasad sebagai tampak luar bangunan memiliki peran penting dalam menciptakan karakter arsitektur dan berfungsi secara teknis dengan memberikan ventilasi, pencahayaan, dan perlindungan dari cuaca. Fasad yang dirancang secara harmonis untuk mencapai nilai estetika yang tinggi terbentuk dari berbagai elemen, termasuk dinding, kolom, bukaan, *entrance*, atap,

dan *signage*. Keseimbangan, ritme, proporsi, harmoni, klimaks, dan ekspresi fungsional adalah aspek-aspek penting dalam menciptakan fasad yang tidak hanya fungsional, tetapi juga menarik secara visual sehingga menciptakan kesan yang mendalam bagi pengamat.

